

# BAB I PEDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini berada di era SDGs. SDGs (*Sustainable Development Goals*), atau target tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam salah satu indikator tujuan SDGs yaitu pendidikan yang bermutu atau berkualitas (*quality education*). Namun pada faktanya menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Indonesia sebagai negara yang menempati posisi tertinggi dalam kasus perundungan (*bullying*) di tingkat *Asosiation of South East Asian Nations* (ASEAN) pada jenjang sekolah yaitu mencapai 84 persen, lebih tinggi dari persentase negara Nepal dan Vietnam dengan 79 persen, Kamboja dengan 73 persen, dan Pakistan dengan 43 persen (KPAI, 2017).

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP) pada tahun 2023, terdapat pengaduan kasus perundungan sebanyak 52 kasus di wilayah DKI Jakarta. Kasus perundungan paling banyak berada di wilayah lingkungan sekolah sebanyak 41 kasus, serta terdapat 2 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan keluarga (DPPAPP, 2023). Kondisi ini harus segera untuk diatasi dan menemukan solusi yang tepat, mengingat pada tahun 2045 Indonesia akan berada pada kondisi kehidupan Indonesia Emas, yaitu kondisi kehidupan masyarakat yang didominasi oleh kelompok produktif.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA), agresi perundungan memiliki 3 kondisi karakteristik yaitu; (a) perilaku yang bertujuan membahayakan korban atau untuk merusak; (b) perilaku yang berulang; (c) dapat berupa tindakan kontak fisik, verbal atau dari kata-kata, dan tindakan lainnya (Wahab et al., 2017). Menurut Abdussalam (2018) perundungan memiliki akibat negatif untuk korban dan pelaku. Akibatnya dapat mengalami masalah jiwa dan masalah sosial di masyarakat, hingga bunuh diri.

Dalam dunia pendidikan fenomena perundungan menjadi masalah yang serius dan perlu segera di atasi, karena agresinya berakar pada perbedaan individu seperti sikap dan kepribadian yang mendukung perilaku agresif siswa di sekolah. Maka dari itu, masalah pada aktivitas sosial dapat ditimbulkan oleh *bullying*, rasa takut untuk datang ke sekolah, sering absen, kemampuan untuk belajar dan

berkonsentrasi terganggu, yang semuanya dapat menyebabkan penurunan kinerja dalam belajar (Dwipayanti et al., 2014). Kurangnya kesadaran siswa tentang bahaya perundungan (*bullying*) dapat menimbulkan resiko serius, serta budaya menormalisasi tindakan perundungan, harus di hilangkan mengingat dalam permasalahan *bullying*, korban sangat dirugikan.

Faktor-faktor seperti keluarga, teman, iklim sekolah, dan media dapat memengaruhi *bullying* remaja (Pearce & Thompson, 1998, diacu dalam Yusuf & Fahrudin, 2012). *Bullying* sering ditemukan di tempat yang tidak seharusnya terjadi, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Tindakan pencegahan diperlukan mengingat banyak terjadinya kasus *bullying* dan konsekuensi yang akan ditimbulkan. Dalam kasus ini, orang tua memainkan peranan penting dalam mengajarkan anak-anak mereka mengenai pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk membantu anak hidup dimasa depan.

Lingkungan adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk terlibat dan mempengaruhi perkembangan seseorang (Mohammad Surya, 2014: 34). Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan lingkungan-lingkungan yang memiliki andil tanggung jawab untuk mendidik anak. Keluarga adalah lingkungan yang paling utama dan memiliki tanggung jawab terhadap anak. Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan watak seseorang.

Salah satu penyebab penyimpangan atau terjadinya *bullying* adalah kurangnya bimbingan, perhatian, dan didikan dari keluarga. Dalam sebuah keluarga jalinan hubungan yang baik antar anggota keluarga sangat penting. Teori sosial Bandura, hubungan orang tua-anak merupakan hal yang penting guna perkembangan anak, dan berpengaruh dalam perkembangan perilaku yang memberi teladan bagi sang anak (Bandura, 1977, diacu dalam Masten & Monn, 2015).

Setiap individu memiliki hubungan orang tua-anak (*parent-child relationship*) yang sangat istimewa secara pribadi (Troll & Fingerman, 1996, diacu dalam Popov & Ilesanm, 2015). Hubungan kehangatan orang tua dengan anak dan daya tanggap afektif dikaitkan dengan rendahnya kemungkinan keterlibatan dalam putaran intimidasi dan rendahnya tingkat viktimisasi anak setelah mengendalikan faktor genetik dan lingkungan yang sudah ada sebelumnya (Sivaraman et al., 2019). Keterikatan hubungan antara orang tua-anak diyakini dikembangkan melalui

respon yang konsisten dari orang tua terhadap kebutuhan anak (Boutelle et al., 2009, diacu dalam Popov & Ilesanm, 2015).

Dalam hubungan orang tua-anak, komunikasi adalah komponen utama dari struktur keluarga yang tidak boleh diabaikan. Hubungan keluarga yang ditandai dengan komunikasi orang tua-anak yang terbuka dan empatik serta keterlibatan orang tua dalam mencegah intimidasi atau perundungan yang terjadi sebagai peran protektif yang dimiliki oleh keluarga terutama orang tua-anak. Semua hubungan membutuhkan komunikasi, yang memfasilitasi hubungan sosial.

Orang tua harus memiliki upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan anak serta menyediakan lingkungan rumah yang mendukung, hangat, dan konsisten sebagai bentuk pengawasan dan pemantauan kepada anak, yang dapat membantu mengurangi *bullying*. Ngai et al. (2013) menemukan bahwa komunikasi dalam hubungan orang tua-anak sangat krusial, dalam kasus di mana orang tua ingin menemukan cara yang lebih baik untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang penting kepada anak-anaknya.

Menurut penelitian Baharuddin (2019) menyebutkan bahwa orang tua-anak memiliki satu ikatan, yang tidak dapat dipisahkan. Bentuk hubungan emosional antara orang tua-anak dapat tercermin dalam sebuah perilaku. Weaver et al. (2015) menyebutkan bahwa hubungan awal orang tua-anak yang tidak harmonis dapat berfungsi sebagai model untuk pengembangan pola interaksi yang disfungsi dan kesulitan dalam menavigasi konteks sosial dimasa dewasa muda. Anak yang terlibat dalam perundungan sebagai korban atau pelaku, nampaknya menganggap orang tua kurang penyayang, kurang terlibat, kurang bertanggung jawab, dan memberikan lebih sedikit kontrol, pemantauan, dan pengawasan terhadap anak.

Keluarga yang gagal dalam proses pembentukan karakter anak akan memiliki dampak rendahnya pertumbuhan masyarakat yang berkarakter. Harus disadari bahwa karakter bangsa sangat bergantung kepada awal pendidikan karakter anak yang diajarkan dalam sebuah keluarga. Pada suatu penelitian menekankan pentingnya peran orang tua dalam melindungi anak-anak mereka dari dampak buruk perundungan (Chang et al., 2015; Charalampous et al., 2017; Doty et al., 2017; Khurana et al., 2015). Pentingnya hubungan antara orang tua dan anak, terlihat bahwa ibu dan ayah mempunyai peran dan pengaruh yang berbeda



perkembangan anak dan keterlibatan dalam perilaku berisiko (Smith, Cowie dan Blades, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan, banyak siswa yang belum paham bentuk *bullying*, contohnya ketika siswa dengan sengaja memanggil temannya dengan sebutan kasar, hal tersebut dapat dianggap siswa telah melakukan *bullying* verbal, namun mereka menganggap hal tersebut hanya bahan lelucon biasa tanpa memikirkan perasaan korban. Berdasarkan studi pendahuluan, siswa jarang berkomunikasi dengan orang tuanya dan lebih sering menceritakan masalahnya dengan teman.

Ketika komunikasi dengan orang tua kurang, anak merasa terasingkan, kesepian dan merasa tidak diperdulikan. Hal tersebut yang membuat siswa kurang terbuka kepada orang tua. Orang tua dapat membantu mengurangi *bullying* yang dapat terjadi, dengan terlibat secara aktif dalam hubungan orang tua-anak. Orang tua dapat mengajak berbergian bersama atau mengantar anak ke sekolah, komunikasi dapat terjalin dalam perjalanan menuju tempat tujuan sehingga memudahkan orang tua dan anak memiliki komunikasi yang lebih terbuka, anak akan merasa nyaman untuk lebih terbuka dengan orang tua mengenai masalah yang dihadapinya, sehingga anak juga dapat belajar memiliki komunikasi yang terbuka dengan sekitarnya.

Berdasarkan penelitian Angelica et al. (2023) mereka memperoleh kesimpulan bahwa hubungan (komunikasi) orang tua-anak berpengaruh terhadap munculnya *bullying* pada remaja. Maximo et al. (2014) pada penelitiannya menunjukkan bahwa pelaku *bullying*, korban, pelaku-korban *bullying* berpengaruh negatif dengan keterikatan hubungan orang tua-anak yang aman, dan sebaliknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin melihat hubungan antara *parent-child relationship* dengan *bullying* siswa dan mengambil judul skripsi “Hubungan antara *Parent-Child Relationship* dengan *Bullying* pada Siswa SMP Negeri di DKI Jakarta”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya pendidikan membuat siswa belum paham bentuk-bentuk *bullying*.
2. Siswa merasa ketika kurangnya intensitas komunikasi dengan orang tua, menyebabkan masalah emosional seperti kesepian, terasingkan dan hal tersebut dapat meningkatkan resiko terjadinya *bullying*.
3. Kurangnya bimbingan, perhatian, dan didikan dari hubungan orang tua-anak dapat berpotensi anak tidak didukung dan lebih rentan melakukan *bullying*.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat lebih terarah. Dari banyak faktor yang menjadi hubungan dengan *bullying* di Indonesia, oleh karena itu tujuan penelitian ini akan difokuskan pada *parent-child relationship* (hubungan orang tua-anak) dengan *bullying*, agar tujuan penelitian menjadi terarah dan tidak menyimpang. Batasan masalah ini berkaitan dengan “hubungan antara *parent-child relationship* dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta”.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *parent-child relationship* dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta?”

### 1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat pengetahuan bagi pembaca ataupun penulis. Oleh karena itu manfaat penelitian ini ditunjukkan bagi:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut terutama dalam ilmu keluarga mengenai hubungan orang tua-anak (*parent-child relationship*) dengan perundungan (*bullying*).

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Peneliti

Dapat mengetahui dan menambah wawasan terkait hubungan *parent-child relationship* dengan *bullying* pada anak khususnya usia anak sekolah.

b. Universitas Negeri Jakarta

Dapat menjadi bahan acuan dan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dan sumber yang relevan terhadap pentingnya hubungan *parent-child relationship* dengan *bullying* pada anak khususnya usia anak sekolah.

c. Sekolah

Dapat menjadi bahan pengetahuan dan sumbangan pemikiran untuk sekolah mengenai pentingnya *bullying* yang dapat terjadi. Sehingga pihak sekolah dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai bahaya *bullying* dan dapat meminimalisir segala bentuk *bullying* di lingkungan sekolah.

d. Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat tentang hubungan *parent-child relationship* dengan *bullying*. Serta dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai *bullying* dan dampak yang ditimbulkan.

